

Keindahan dalam Kesederhanaan Wayang Krucil Wiloso: Sebuah Kajian Estetika Wabi Sabi

Fariza Wahyu Arizal

¹Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jl Semarang No 5 Kota Malang 65145

¹fariza.arizal.fs@um.ac.id

Penulis Korespondensi:

Fariza Wahyu Arizal
fariza.arizal.fs@um.ac.id

Abstrak

Wayang Krucil Wiloso merupakan salah satu bentuk seni tradisional Jawa yang berkembang di Wagir, Malang. Wayang ini, yang berasal dari kisah penyebaran agama Islam dan juga mengisahkan tentang Panji Asmorobangun dan juga cerita menak dalam penyebaran agama Islam. Wayang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penyebaran nilai moral dan budaya lokal. Penelitian ini mengkaji estetika Wabi Sabi dalam desain Wayang. Wayang Krucil Wiloso ini berbeda dengan wayang-wayang lainnya, seperti penggunaan warna kontras, proporsi tubuh yang ekspresif, dan ornamen sederhana, Wayang Krucil Wiloso tetap mempertahankan nilai dan simbolisme tradisional Jawa. Jika dikaji dari sudut pandang estetika timur Wabi Sabi, unsur tradisional dalam Wayang Krucil Wiloso menjadi kajian estetika keindahan dalam kesederhanaan untuk menganalisis tampilan visual yang sederhana namun menarik tanpa menghilangkan identitas dan ciri khasnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memahami estetika Wabi Sabi pada Wayang Krucil Wiloso. Hasilnya Wayang Krucil Wiloso tersebut walaupun tampil dalam kesederhanaan dan jauh dari kemegahan seperti wayang pada umumnya, namun tetap dapat menampilkan fungsi utama yaitu sebagai hiburan, sebagai media edukasi, pembawa pesan moral dan juga sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama Islam di Jawa Timur.

Kata Kunci: Estetika; Wabi Sabi; Wayang Krucil Wiloso

Abstract

Wayang Krucil Wiloso is one of the traditional Javanese art forms that developed in Wagir, Malang. This puppet, which originates from the story of the spread of Islam and also tells the story of Panji Asmorobangun and also the story of the menak in the spread of Islam. This puppet not only functions as entertainment but also as a means of education and the spread of moral values and local culture. This research examines the aesthetics of Wabi Sabi in Wayang design. Wayang Krucil Wiloso is different from other puppets, such as the use of contrasting colors, expressive body proportions, and simple ornaments, Wayang Krucil Wiloso still maintains traditional Javanese values and symbolism. When studied from the perspective of Wabi Sabi's eastern aesthetics, the traditional elements in Wayang Krucil Wiloso become an aesthetic study of beauty in simplicity to analyze the simple yet attractive visual appearance without losing its identity and characteristics. This research uses a descriptive qualitative method through observation, interviews, and literature study to understand the aesthetics of Wabi Sabi in Wayang Krucil Wiloso. The result is that Wayang Krucil Wiloso, although appearing in simplicity and far from the splendor of puppets in general, can still perform its main functions, namely as entertainment, as a medium of education, moral messengers and also as a means of preaching and spreading Islam in East Java.

Keywords: Aesthetics; Wabi Sabi; Wiloso's Krucil Puppet

1. Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai sejarah, estetika, dan filosofi. Dalam konteks seni tradisional Jawa, wayang memainkan peran penting sebagai media ekspresi artistik yang menggabungkan unsur naratif, musikal, dan visual dalam sebuah pertunjukan dramatik. Sebagai sebuah karya seni yang multifungsi, wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, pembawa pesan moral, Pendidikan budi pekerti, dan sarana penyebaran ajaran agama serta nilai-nilai sosial [1], [2], [3], [4]. Sejak dahulu, pertunjukan wayang sering digunakan untuk menceritakan kisah-kisah kepahlawanan, mitologi, hingga narasi

kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang sarat makna simbolik, selain itu dalam perkembangannya wayang juga digunakan sebagai sarana penyebaran atau dakwah [5], [6], [7], [8].

Kehadiran Islam di Pulau Jawa pada akhir abad ke-14 M menjadi titik awal terjadinya transformasi budaya dalam seni wayang. Perubahan signifikan dalam wayang dapat dilihat dari adaptasi cerita-cerita wayang, di mana nilai-nilai Islam seperti tauhid, kisah nabi, dan konsep akhirat mulai diintegrasikan ke dalam narasi pewayangan. Selain itu, tokoh-tokoh dalam cerita wayang sering kali disisipkan pesan-pesan moral yang bernuansa Islam [9]. Di antara banyak jenis wayang yang berkembang, salah satunya adalah Wayang Krucil Wiloso, sebuah bentuk wayang yang berkembang di Jawa Timur, khususnya di wilayah Malang. Wayang Krucil Wiloso, atau yang juga disebut wayang klithik, menggunakan tokoh-tokoh dari cerita Panji dan juga cerita menak untuk penyebaran agama Islam yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan lokal. Wayang Krucil Wiloso memiliki ciri khas pada desain figurnya yang lebih sederhana dibandingkan wayang kulit, tetapi tetap sarat dengan estetika tradisional yang kaya akan simbol dan makna [10].

Dalam pementasannya, Wayang Krucil Wiloso memiliki tampilan yang sederhana, kelir dari selembar kain dan sering kali disandingkan dengan musik gamelan sederhana dan narasi yang penuh petuah dan filosofi kehidupan [11]. Wayang Krucil tersebut dibuat dari kayu pipih melalui proses ukir pahat miring, namun tangan wayang menggunakan bahan kulit agar dapat digerakkan. Kayu yang digunakan untuk membuat wayang krucil harus memiliki serat yang padat dan 'renyah' saat diukir dengan pisau. Biasanya, jenis kayu yang dipakai adalah kayu pule, mentaos dan kemiri. Sebelum melakukan pementasan, banyak ritual yang harus dilakukan, seperti mengunjungi punden keramat untuk meminta izin dan berkah, selain itu juga dilakukan selamatan kecil seperti kenduri dengan ayam utuh dan berbagai macam sesajian untuk mengiringi pertunjukan wayang tersebut.



Gambar 1. Pertunjukan Wayang Krucil
Sumber: dokumen pribadi

Salah satu tokoh penting dalam dunia Wayang Krucil Wiloso di Wagir adalah bapak Sugondo, yang dikenal karena upayanya untuk mempertahankan keaslian Wayang Krucil Wiloso sambil melakukan pembaruan dalam desain dan pertunjukannya [12]. Menurut Bapak Sugondo sebagai salah satu seniman pemerhati Wayang Krucil, penamaan krucil sendiri diambil dari irama pengiring kesenian wayang yang cepat atau "ngrucil" dalam bahasa setempat. Dalam perkembangannya, Wayang Krucil Wiloso dan jenis wayang lainnya tidak terlepas dari pengaruh budaya luar, termasuk jika ditinjau dari segi estetika. Jika dilihat dari desain dan pertunjukannya, Wayang Krucil Wiloso yang identik dengan kesederhanaan bisa dikaitkan dengan estetika Wabi Sabi dari Jepang.

Estetika Wabi Sabi adalah konsep yang berasal dari Jepang, yang menekankan keindahan yang ditemukan dalam kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan kealamian. Istilah ini berasal dari dua kata: "wabi," yang merujuk pada keindahan dalam kesederhanaan dan kesendirian, dan "sabi," yang menggambarkan keindahan yang muncul seiring berjalannya waktu, termasuk penuaan dan

ketidaksempurnaan. Konsep ini mencerminkan penerimaan terhadap keterbatasan, kekurangan, dan kesementaraan dalam kehidupan, serta penghargaan terhadap bentuk-bentuk yang tidak sempurna namun penuh makna.

Konsep wabi-sabi dipengaruhi oleh filosofi estetika Timur, khususnya Zen Buddhisme, yang pada dasarnya tidak memiliki ajaran atau rumusan pemikiran tetap, melainkan bertujuan untuk membebaskan seseorang dari keterikatan pada kehidupan dan kematian melalui pemahaman intuitif terhadap keunikan diri sendiri. Tujuan utama Zen adalah pencapaian pencerahan, yang sejalan dengan tujuan Buddhisme secara umum. Estetika Zen Buddhisme muncul pada abad ke-13, pada masa periode Muromachi. Pengaruh Zen Buddhisme datang dari para pendeta Jepang yang belajar agama di China dan menyebarkan ajaran ini di Jepang. Dalam Buddhisme, hubungan manusia dengan yang mutlak menjadi fokus utama. Pandangan Buddha terhadap objek-objek di dunia ini adalah bahwa segala sesuatu mengandung penderitaan dan tidak memiliki ego. Menurut Buddha, benda-benda itu bersifat sementara dan selalu berubah. Indera manusia sering kali keliru dalam menilai objek di sekitarnya. Buddha juga menekankan bahwa manusia tidak memiliki ego atau kepribadian yang tetap. Zen Buddhisme memiliki beberapa karakteristik yang terintegrasi dalam konsep estetika wabi-sabi, seperti *Fukinsei* (Asimetri), *Kanso* (Kesederhanaan), dan *Shizen* (Kealamian).

Wabi Sabi dalam estetika Jepang menitikberatkan pada dimensi “ruang dan waktu”. Wabi sebagai keindahan dalam dimensi ruang dan sabi sebagai keindahan dalam dimensi waktu. Wabi Sabi juga mengajarkan individu untuk menjadi pribadi yang sederhana dan menerima akan adanya siklus alami dari pertumbuhan yaitu penuaan, pembusukan dan kematian dalam sebuah kehidupan. Menghargai kehidupan yang serba singkat dan mengapresiasi keindahan alami dari sebuah hal atau benda yang tampak sederhana merupakan pencerminan dari sifat Wabi Sabi [13]. Konsep wabi-sabi adalah salah satu bentuk budaya yang terus dipertahankan dan diamalkan oleh masyarakat Jepang hingga saat ini. Wabi-sabi mengajarkan falsafah hidup yang berkaitan dengan keindahan dan prinsip-prinsip desain [14].

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi estetika kesenian Wayang Krucil yang khas dan erat dengan kesederhanaannya jika dikaji dengan estetika Wabi Sabi, yang erat kaitannya dengan keindahan dalam kesederhanaan yang harus digali secara mendalam. Wabi Sabi dikatakan sebagai sebuah keindahan yang terdapat dalam ketidaksempurnaan guna menghargai sebuah kesederhanaan. Keindahan Wabi Sabi tidak akan muncul dengan begitu saja, tetapi harus dicari terlebih dahulu. Hal itu mencerminkan nilai yang ada dalam aliran Budha Zen, yaitu pencerahan yang harus diraih menggunakan usaha diri sendiri atau dapat disebut sebagai satori. Dalam penelitian ini, estetika Wabi Sabi bukan hanya sebagai kerangka analisis untuk mengeksplorasi desain visual Wayang Krucil, tetapi juga sebagai suatu cara untuk menilai dan memahami kembali bagaimana elemen-elemen tradisional dalam seni pertunjukan dapat beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang memperkaya studi tentang wayang Krucil Wiloso, serta memperluas pemahaman kita terhadap hubungan antara seni tradisional dan filosofi estetika lintas budaya.

2. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis estetika yang ada dalam Wayang Krucil Wiloso Wagir Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada observasi langsung, wawancara, dan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana elemen-elemen estetika Wabi Sabi yang terintegrasi dalam desain Wayang Krucil Wiloso dan bagaimana pengaruh tersebut mempengaruhi keaslian tradisional seni pertunjukan ini [15].

Subjek dalam penelitian ini adalah Wayang Krucil Wiloso Wagir yang telah dikenal sebagai bentuk pertunjukan khas dari wilayah Malang, Jawa Timur. Wayang Krucil Wiloso yang dianalisis terutama mencakup desain dan juga pertunjukan wayangnya. Penelitian ini memilih fokus pada detail karya

wayang, baik bentuk, warna maupun pertunjukan yang dianggap sebagai representasi dari adaptasi terhadap estetika wabi sabi dalam pertunjukan wayang tradisional [11].

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi langsung terhadap kesenian Wayang Krucil Wiloso yang dilakukan di daerah Wiloso Wagir. Observasi ini mencakup analisis visual terhadap bentuk, warna, dan komposisi desain tokoh wayang serta elemen-elemen teknis lainnya seperti pencahayaan dan tata panggung [16]. Wawancara mendalam dilakukan dengan seniman dan dalang Wayang Krucil Wiloso, untuk menggali informasi tentang latar belakang penciptaan dan proses desain wayang. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui perspektif seniman terkait pengaruh estetika Wabi Sabi dalam karya mereka [17]. Studi pustaka dilakukan dengan meninjau literatur terkait sejarah dan estetika wayang, baik yang tradisional maupun yang sudah mengalami pengaruh luar. Beberapa jurnal dan buku yang dijadikan referensi mencakup kajian tentang wayang tradisional Jawa, pengaruh seni luar dalam budaya lokal, serta evolusi estetika dalam seni pertunjukan tradisional [18].

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Metode ini berfokus pada identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan kajian literatur. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut. (1) Pengkodean awal, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dipecah menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil [19]. (2) Identifikasi tema utama, yaitu pengaruh estetika Wabi Sabi dalam desain dan pertunjukan Wayang Krucil Wiloso. Tema ini mencakup elemen-elemen seperti perubahan dalam penggunaan warna, bentuk, dan komposisi visual [20]. (3) Interpretasi, di mana hasil temuan dari pengkodean dan identifikasi tema diinterpretasikan dengan mengaitkan pengaruh estetika Wabi Sabi dalam konteks lokal. Interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang estetika tradisional Jawa dan bagaimana estetika Wabi Sabi telah mempengaruhi perubahan tersebut [21].

Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Validitas juga diperkuat melalui cross-checking dengan seniman dan ahli budaya yang relevan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan realitas lapangan [22].

Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk melihat seberapa besar pengaruh estetika Wabi Sabi dalam desain dan pertunjukan Wayang Krucil Wiloso Wagir. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana adaptasi estetika Wabi Sabi memperkaya desain wayang tanpa menghilangkan nilai tradisional yang menjadi ciri khas Wayang Krucil Wiloso [23]

3. Hasil

Pada bagian hasil penulis melakukan riset dan menganalisis mengenai desain, bentuk, dan warna Wayang Krucil Wiloso Wagir, karena hal tersebut sangat penting untuk menguraikan secara lebih mendalam bagaimana elemen-elemen estetika ini mengalami transformasi di bawah pengaruh estetika Wabi Sabi. Riset dilakukan dengan observasi secara langsung di Desa Wiloso Wagir dengan melakukan wawancara langsung dengan pemilik Wayang Krucil, pelaku kesenian Wayang Krucil, pemerhati kesenian Wayang Krucil, serta perangkat Desa Gondowangi. Selain melakukan observasi dan wawancara langsung, penulis juga melakukan studi Pustaka mengenai beberapa literatur yang membahas tentang estetika dan kesenian wayang. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa Desain, bentuk dan warna Wayang Krucil Wiloso Wagir menawarkan perpaduan antara unsur tradisional Jawa dengan pengaruh Islam yang diadopsi dari estetika Barat. Berikut adalah tabel hasil analisis desain bentuk dan warna Wayang Krucil Wiloso

Tabel 1. Hasil analisis warna dalam tokoh Wayang Krucil Wiloso

Kategori Tokoh	Contoh Tokoh	Warna Dominan	Interpretasi Estetika
Kesatria dan Pahlawan	Bagindo Amir, Umar Moyo, Ciung Wanoro	Merah, Emas, Hijau	Melambungkan keberanian dan kebangsawanan. Merah menunjukkan keberanian dan keteguhan, emas menunjukkan status tinggi dan kebijaksanaan, hijau menunjukkan keseimbangan.
Raksasa dan Antagonis	Rojo Molo, Rojo Jubin, Parang Tejo	Hitam, Merah Tua, Hijau	Menggambarkan karakter agresif dan berbahaya. Hitam melambungkan kekuatan misterius atau jahat, merah tua menunjukkan kemarahan, biru tua memberikan kesan misterius.
Pendeta dan Bijaksana	Begawan Suroto, Silahadikromo	Putih, Krem, Coklat Muda, Emas	Melambungkan kesucian dan kebijaksanaan. Warna putih dan krem menunjukkan kedamaian, coklat muda menunjukkan stabilitas, dan emas melambungkan kedewasaan dan ketenangan.
Raja dan Bangsawan	Brawijoyo, Adipati Jaingrono	Emas, Hijau, Merah	Menunjukkan kekayaan dan kekuasaan. Emas melambungkan kemuliaan, biru menunjukkan ketenangan dan kewibawaan, sedangkan merah menunjukkan kepercayaan diri dan kekuasaan.
Perempuan dan Pendukung	Dewi Anjani, Dewi Sekartaji	Merah, Hijau Muda, Hijau Tua, Emas	Menggambarkan kelembutan dan kasih sayang. Merah muda menunjukkan femininitas, hijau muda melambungkan harmoni, dan emas memperlihatkan peran penting meski tidak dominan.
Lucu atau Pelawak	Magang, Kolo Bandul	Oranye, Merah Terang, Warna Kontras	Menonjolkan sifat humoris dan sederhana. Warna cerah seperti oranye dan merah terang menekankan peran mereka sebagai penghibur, sering kali dengan kombinasi warna mencolok.

Tabel 2. Hasil pembahasan estetika Wayang Krucil Wiloso

Apek Estetika	Pengaruh Estetika Barat	Kombinasi Tradisi dan Inovasi
Desain	Penggunaan garis geometris dan aksesoris pada tokoh, lebih sederhana dan dinamis.	Tetap mempertahankan ornamen tradisional Jawa, meski lebih sederhana dengan sentuhan minimalis
Bentuk	Proporsi tubuh karakter lebih ekspresif, fitur wajah lebih menonjol, adaptasi bentuk sederhana	Bentuk tubuh ramping dan kecil tetap dipertahankan, gerakan lebih lincah dan dinamis
Warna	Warna lebih berani dan kontras, penggunaan teknik pewarnaan gradasi untuk kedalaman visual	Penggunaan warna tradisional seperti emas dan merah, tetapi dengan tambahan warna-warna cerah
Simbol	Simbolisme tetap dijaga, tetapi dengan tambahan detail sederhana, simbol-simbol tradisional diperkaya	Simbolisme pada warna dan ornamen tradisional tetap digunakan, tetapi dengan detail lebih sederhana

4. Pembahasan

Desain Wayang Krucil Wiloso: Penggabungan Tradisi dan Inovasi

Wayang Krucil Wiloso Wagir dikenal memiliki desain yang lebih sederhana dibandingkan wayang kulit. Bentuk fisik Wayang Krucil Wiloso terbuat dari kayu yang diukir dan dilukis dengan gaya yang lebih geometris dan minimalis. Pengaruh estetika Wabi Sabi terlihat dalam penggabungan garis-garis yang lebih tegas dan proporsi yang lebih simpel pada beberapa karakter, seperti Raden Wijaya atau Panji [21]. Penggunaan elemen-elemen geometris ini mencerminkan adaptasi dari seni modern yang berkembang di Eropa dan Amerika pada awal abad ke-20, di mana bentuk sederhana namun elegan menjadi salah satu ciri utama [24]. Selain itu, dalam beberapa karakter, Wayang Krucil Wiloso Wagir mengadopsi elemen desain sederhana seperti aksesoris atau hiasan pakaian yang lebih simple

dibandingkan dengan wayang kulit. Hal ini memberikan kesan visual yang lebih modern dan memudahkan penonton untuk mengidentifikasi karakter melalui ciri-ciri visual yang lebih menonjol. Sebagai contoh, tokoh Panji, yang dalam wayang tradisional (wayang kulit) digambarkan dengan pakaian dan ukiran yang mewah, namun dalam Wayang Krucil Wiloso dibuat lebih sederhana baik pakaian maupun ornamennya [24]. Walaupun tampak sederhana, namun pakem-pakem dalam wayang krucil tetap mengikuti pakem umum seperti pada wayang kulit yang dibuat lebih sederhana, seperti bentuk mata, bentuk hidung, bentuk gelung, bentuk mahkota dan juga bentuk aksesoris.



Nama : Panji Asmorobangun
Bahan : Kulit
Ukiran : Detail



Nama : Panji Asmorobangun
Bahan : Kayu pipih
Ukiran : Sederhana

Gambar 2. Perbandingan Desain Wayang Kulit dan Wayang Krucil Wiloso
(Sumber : Dokumen pribadi)

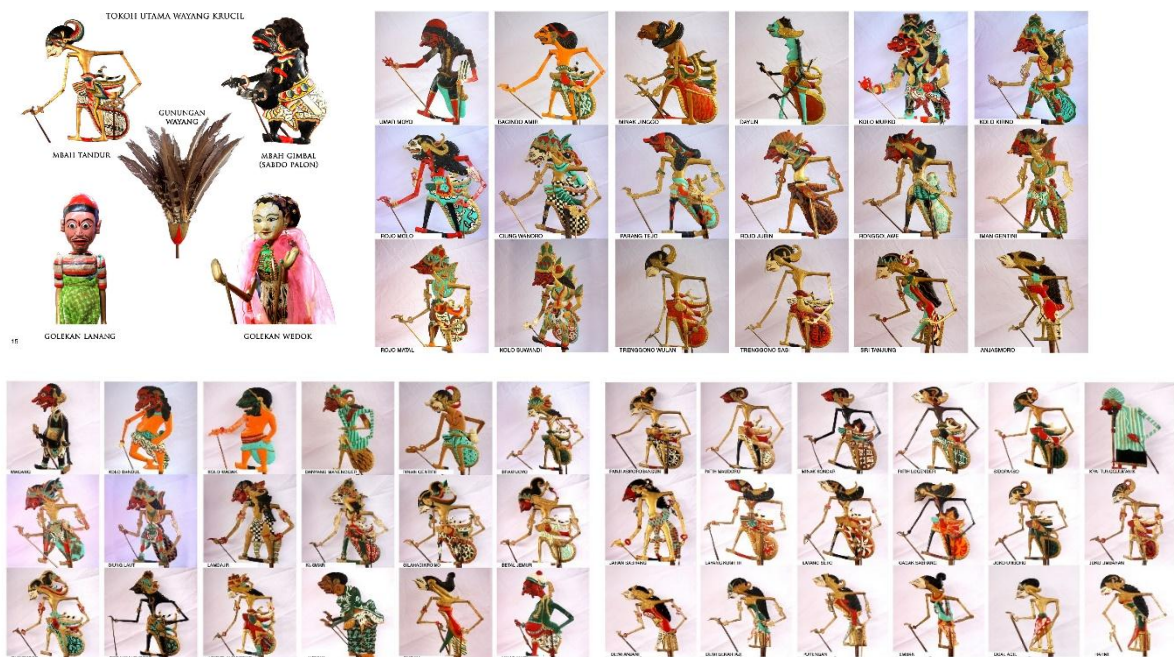
Bentuk Wayang: Adaptasi Bentuk dan Proporsi

Bentuk fisik Wayang Krucil Wiloso Wagir tidak hanya mencerminkan adaptasi estetika Wabi Sabi tetapi juga tetap menjaga bentuk tradisional Jawa Timur yang khas. Wayang Krucil Wiloso yang lebih ramping dan kecil, dibandingkan wayang kulit, memudahkan untuk digunakan dalam pertunjukan yang lebih lincah dan dinamis. Dalam hal ini, pengaruh estetika Wabi Sabi memberikan variasi dalam proporsi tubuh karakter, seperti menekankan bentuk wajah yang lebih sederhana atau tangan yang lebih panjang untuk mengekspresikan emosi dan gerakan yang lebih halus [24]. Pengaruh Wabi Sabi juga terlihat dalam adaptasi bentuk wajah yang lebih simpel, di mana beberapa karakter memiliki fitur yang lebih menonjol, seperti garis rahang atau ekspresi wajah yang lebih tajam. Ini memberikan kesan lebih dramatis pada setiap karakter, berbeda dengan tradisi wayang yang lebih mengedepankan simbolisme daripada realisme.

Elemen-elemen ini memperkaya pengalaman visual penonton, menggabungkan kesederhanaan bentuk Wayang Krucil Wiloso dengan ekspresi visual yang lebih kuat [25]. Salah satu aspek estetika Wabi Sabi yang digunakan dalam analisis Wayang Krucil Wiloso ini adalah Kesederhanaan (Kanso), **Kanso** berarti "**kesederhanaan**" atau "sesuatu yang tampak sederhana". Kesederhanaan menurut kanso tidak merujuk pada kekurangan atau kemiskinan, melainkan pada hemat dan efisiensi. Hisamatsu menjelaskan bahwa kesederhanaan kanso adalah sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu objek atau hal secara keseluruhan, yang dapat diekspresikan melalui warna, garis, dan unsur lainnya. Kanso juga bisa diartikan sebuah gerakan yang menekankan pengurangan elemen dekoratif dan penggunaan bentuk-bentuk yang sederhana namun efektif. Dalam konteks Wayang Krucil Wiloso, minimalisme dapat dilihat dari penggunaan elemen visual yang sederhana namun kuat, di mana ornamen dan hiasan dibuat lebih halus tanpa mengurangi kekuatan karakter dan simbolisme [21].

Aspek lain dari estetika Wabi Sabi yang sesuai dengan karakter Wayang Krucil Wiloso adalah **Kokou (menjadi layu)**. Kokou berarti "kering, layu, gersang, dan mengecil". Secara sederhana, kokou berarti memiliki pengalaman dalam perjalanan hidup. Kokou atau menjadi layu merupakan tahap tertinggi yang dapat menunjukkan keindahan yang dihasilkan oleh proses berlalunya waktu,

sehingga menjadi layu dan kering. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kokou memiliki kaitan yang erat dengan konsep estetika zen sabi. Kedua hal tersebut mengacu pada konsep keindahan berdasarkan waktu. Menurut ajaran Zen, menjadi tua atau telah menempuh perjalanan waktu yang sangat lama berarti telah mencapai tingkat tertinggi dalam seni. Hal tersebut biasanya hanya dapat dicapai oleh seseorang yang telah lama belajar yang telah mendapatkan gelar master dan menjadi ahli di bidang tersebut. Dengan demikian, kokou adalah keindahan yang telah berumur dan lawas. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan Wayang Krucil Wiloso sangat sesuai, karena wayang tersebut telah berusia sangat lama kurang lebih 300 tahun, dan sekarang sudah diturunkan ke generasi ke 8. Walaupun sudah sangat lama, namun wayang tersebut masih terjaga keutuhannya, baik bentuk, warna dan juga dalam pertunjukannya, hal tersebut juga menjadi kekuatan dari kesenian ini.



Gambar 3. Bentuk beberapa tokoh dalam Wayang Krucil Wiloso
(Sumber : Dokumen pribadi)

Warna: Penggunaan Warna yang Lebih Berani dan Kontras

Salah satu aspek paling mencolok dalam desain Wayang Krucil Wiloso Wagir adalah penggunaan warna yang lebih berani dan kontras, yang merupakan pengaruh langsung dari estetika Wabi Sabi. Dalam wayang tradisional, warna memiliki makna simbolis yang sangat dalam, di mana warna-warna seperti hijau tua, putih, hitam, merah, dan emas digunakan untuk merepresentasikan sifat-sifat moral atau karakter tertentu. Dalam desain Wayang Krucil Wiloso Wagir, terdapat pengaruh dari ekspresionisme terutama dalam penggambaran wajah dan ekspresi karakter yang lebih dramatis. Misalnya, beberapa tokoh antagonis atau tokoh dengan kekuatan besar digambarkan dengan ekspresi wajah yang lebih tegas dan penuh emosi, mengingatkan pada prinsip-prinsip seni ekspresionis di Eropa pada abad ke-20 [25].

Penggunaan warna yang lebih berani, seperti merah, hitam dan Hijau muda, yang memiliki kontras tinggi, juga merupakan ciri khas ekspresionisme yang bertujuan untuk menciptakan dampak emosional pada penonton. Penggunaan warna warna ini jika ditinjau dari konsep estetika Wabi Sabi mengacu pada konsep **Datsuzoku (Kebebasan)**. Datsuzoku adalah karakteristik estetika Zen yang menekankan kebebasan dan ketidakterikatan. Ciri khas datsuzoku adalah tidak terikat pada pola, rumus, aturan, kebiasaan, dan sebagainya. Menurut ajaran Zen, semua hal ini bisa menjadi pembatas dan penghalang aktivitas serta kreativitas. Kebebasan dalam berpikir dan bertindak memungkinkan

setiap individu menemukan ide dan kreativitas yang beragam dan unik. Karakteristik *datsuzoku* ini juga berkaitan dengan sifat asimetris atau tidak beraturan. Dengan keluar dari pakem wayang kulit klasik, tampilan Wayang Krucil Wiloso ini sesuai dengan konsep *Datsuzoku* yang mencirikan kebebasan namun tidak keluar dari esensinya. Ekspresi visual ini memperkuat karakterisasi dalam cerita Wayang Krucil Wiloso, dan memungkinkan pementasan menjadi lebih dinamis dan menarik. Penggunaan warna-warna kontras ini memberikan dimensi visual baru pada Wayang Krucil Wiloso, yang membuat setiap karakter lebih menonjol di atas panggung, hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan pak Sugondo sebagai seniman pemerhati Wayang Krucil Wiloso.

Sebagai contoh, tokoh antagonis seperti Rojo Molo kini ditampilkan dengan nuansa warna merah dan hitam yang lebih dominan, sedangkan karakter protagonis seperti Panji diwarnai dengan warna dominan emas dengan sedikit aksen hitam dan merah yang melambangkan kebijaksanaan. Kontras warna ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual penonton, tetapi juga memperkuat karakterisasi setiap tokoh dalam cerita. Selain itu, penggunaan kombinasi warna juga menjadi salah satu inovasi yang diperkenalkan Wayang Krucil Wiloso Wagir. Teknik ini memberikan ilusi kedalaman dan dimensi pada wayang, yang sebelumnya lebih datar dalam tradisi Wayang kulit klasik. Kombinasi warna pada wajah atau pakaian karakter menciptakan efek visual yang lebih realistis, namun tetap mempertahankan keaslian estetika tradisional [16]. Hal ini memberikan kesan klasik, sederhana dan unik pada pementasan Wayang Krucil Wiloso tanpa menghilangkan esensi lokalnya.

Simbolisme dalam Warna dan Desain

Meski terdapat adaptasi dari estetika Wabi Sabi, simbolisme dalam warna dan desain wayang tetap dijaga. Warna-warna seperti emas, merah, dan hitam masih digunakan untuk melambangkan kekuasaan, keberanian, dan misteri. Wayang Krucil Wiloso Wagir juga menekankan bahwa meskipun desain visual mengalami perubahan, setiap elemen visual tetap memiliki makna yang mendalam dan terhubung dengan nilai-nilai tradisional Jawa. Dalam hal ini, estetika Wabi Sabi lebih berperan sebagai pelengkap untuk memperkuat simbolisme yang sudah ada daripada menggantikannya [26]. Desain ornamen pada wayang juga tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kuat. Misalnya, hiasan kepala atau mahkota pada tokoh tertentu tetap mempertahankan bentuk tradisional, tetapi dengan detail yang lebih sederhana dan kontemporer. Hal ini menegaskan peran estetika Wabi Sabi dalam memberikan sentuhan kesederhanaan pada elemen tradisional tanpa mengurangi makna filosofis di balik desain tersebut [18]

5. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh estetika Wabi Sabi dalam desain Wayang Krucil Wiloso tidak hanya memberikan sentuhan minimalis dalam aspek visual, tetapi juga memperkaya makna dan daya tarik seni tradisional tersebut di mata generasi saat ini. Melalui adopsi bentuk, warna, ornamen dan desain yang sederhana, Wayang Krucil Wiloso berhasil memadukan unsur-unsur tradisional Jawa Timur dengan estetika Wabi Sabi tanpa kehilangan esensi budaya lokalnya.

Desain Wayang Krucil Wiloso Wagir memanfaatkan garis geometris dan proporsi tubuh yang lebih ekspresif, dengan pewarnaan yang lebih berani dan kontras. Warna-warna tersebut tidak hanya menonjolkan karakterisasi tokoh, tetapi juga memperkuat simbolisme moral dan filosofis yang mendalam, seperti keberanian, kedamaian, dan kebijaksanaan. Selain itu dalam pagelaran Wayang Krucil Wiloso juga jauh dari kemegahan seperti wayang kulit klasik pada umumnya, dalam pertunjukannya hanya dibalut dengan kelir sederhana dan juga perangkat gamelan sederhana sebagai pengiringnya. Menurut Hisamatsu Shin'ichi, terdapat tujuh poin penting yang menjadi karakteristik keindahan wabi sabi, namun untuk kesenian Wayang Krucil Wiloso pengaruh estetika Wabi Sabi hanya mencakup aspek **Kanzo (kesederhanaan)**, **Kokou (menjadi layu)** dan **Datsizoku (kebebasan)**. Ketiga aspek Estetika ini berperan penting dalam membentuk cara baru dalam memandang seni wayang, memperkaya elemen-elemen tradisional tanpa menghilangkan keasliannya. Meskipun ada pengaruh estetika Wabi Sabi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa

nilai-nilai estetika tradisional tetap menjadi landasan dalam setiap elemen visual Wayang Krucil Wiloso. Adaptasi ini memperlihatkan bagaimana seni tradisional dapat terus relevan dan hidup di tengah perubahan zaman, menunjukkan bahwa inovasi dalam seni dapat berjalan beriringan dengan pelestarian budaya.

Untuk menjaga dan mengembangkan seni Wayang Krucil Wiloso, penting untuk mengadakan pelatihan bagi generasi muda tentang cara membuat dan menampilkan wayang, serta menciptakan desain yang lebih ramah lingkungan namun tetap mempertahankan ciri khas tradisionalnya. Kerja sama dengan seni lain dan penggabungan budaya dapat memperkaya cara pandang terhadap seni ini. Dokumentasi dan penelitian lebih lanjut juga sangat diperlukan agar pengetahuan tentang cara pembuatan dan nilai filosofis wayang tetap terjaga. Selain itu, mempromosikan seni Wayang Krucil melalui festival, pameran, dan media digital akan membantu mengenalkan seni ini lebih luas, baik kepada masyarakat lokal maupun internasional, sehingga tetap relevan dan dihargai oleh banyak orang. Dengan demikian, Wayang Krucil Wiloso Wagir menjadi contoh nyata dari konsep Estetika Wabi Sabi yang mengharmoniskan tradisi lokal dengan estetika lainnya, serta menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa Timur kepada generasi mendatang.

Referensi

- [1] A. Ferdi, "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti ; Wayang Kulit a a medium to convey moral education," *Univ. Indones. Libr.*, 2013, Accessed: Dec. 18, 2024. [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id>
- [2] F. A. Mulya and I. Fauziah, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Widyacarya J. Pendidik. Agama Dan Budaya*, vol. 8, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2024, doi: 10.55115/widyacarya.v8i1.2522.
- [3] S. Purwanto, "Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Taallum J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2018, doi: 10.21274/taalum.2018.6.1.1-30.
- [4] J. J. Ras, "The social function and cultural significance of the Javanese *Wayang Purwa* theatre," *Indones. Circ. Sch. Orient. Afr. Stud. Newsl.*, vol. 10, no. 29, pp. 19–32, Nov. 1982, doi: 10.1080/03062848208729530.
- [5] B. Anggoro, "'Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah," *JUSPI J. Sej. Perad. Islam*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2018, doi: 10.30829/j.v2i2.1679.
- [6] M. I. Cohen, "Contemporary Wayang in Global Contexts," *Asian Theatre J.*, vol. 24, no. 2, pp. 338–369, Sep. 2007, doi: 10.1353/atj.2007.0032.
- [7] R. Fatkhurrohman and K. Khotimah, "PERSEPSI MASYARAKAT JAWA TENTANG PEMENTASAN WAYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM," *-THARIQ J. Studi Islam Dan Budaya*, vol. 3, no. 01, Art. no. 01, Feb. 2023, doi: 10.57210/trq.v3i01.206.
- [8] Soetarno -, "MAKNA PERTUNJUKAN WAYANG DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PENDUKUNG WAYANG," *Dewa Ruci J. Pengkaj. Dan Pencipta. Seni*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, 2011, doi: 10.33153/dewaruci.v7i2.1019.
- [9] A. R. P. Salsabilla, "Wayang Mbah Gandrung: Studi Ritual dan Eksistensi Seni Budaya Khas Lereng Gunung Wilis," *Konf. Nas. Mhs. Sej. Perad. Islam*, vol. 1, pp. 988–997, Oct. 2024.
- [10] A. Ussolihah and Y. Falaq, "The Aesthetics of Wayang Klithik as A Study Of Local Cultural Wisdom in Wonosoco Village, Kudus Regency," *J. Pendidik. IPS*, vol. 13, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2023, doi: 10.37630/jpi.v13i2.1346.
- [11] N. E. Wardani and E. Widiyastuti, "MAPPING WAYANG TRADITIONAL THEATRE AS A FORM OF LOCAL WISDOM OF SURAKARTA INDONESIA," vol. 2, no. 2, 2013.
- [12] K. H. Prayitno, "Preservation, Development, and Utilization of Wayang Era Millenium;," in *Proceedings of the 1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities*, Yogyakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2019, pp. 314–321. doi: 10.5220/0008764103140321.

- [13] R. G. Lawrence and J. Coca, *The Wabi-Sabi House: The Japanese Art of Imperfect Beauty*. New York, NY: Clarkson Potter, 2004.
- [14] W. Lidwell, K. Holden, and J. Butler, *Universal Principles of Design, Revised and Updated: 125 Ways to Enhance Usability, Influence Perception, Increase Appeal, Make Better Design Decisions, and Teach through Design*. Rockport Publishers, 2010.
- [15] A. Trisiana, "WAYANG PANCASILA AS A POLITICAL EDUCATION EFFORTS IN THE GLOBAL ERA," vol. 24, no. 08, 2020.
- [16] A. E. Kadarisman, *Wedding Narratives as Verbal art Performance: explorations in Javanese poetics*. University of Hawaii, 1999. Accessed: Oct. 28, 2024. [Online]. Available: [//perpustakaanbalaibahasadiy.kemdikbud.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3234%26keywords%3D](http://perpustakaanbalaibahasadiy.kemdikbud.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3234%26keywords%3D)
- [17] R. Irawanto, "Wayang krucil as identity of kejawen community," *Int. J. Humanit. Lit. Arts*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2021, doi: 10.31295/ijhla.v4n1.1610.
- [18] S. Yanuartuti, A. Juwariyah, P. Puspito, and J. Winarko, "Adaptation of The Wiruncana Murca Play in The Wayang Topeng Jatiduwur (Jatiduwur Mask Puppet) Jombang Performance," *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 20, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2020, doi: 10.15294/harmonia.v20i1.24807.
- [19] E. Ardianto, *Komunikasi massa suatu pengantar*, 3rd ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- [20] T. K. S. Dewi, "PANJI TRADITION IN THE JARANAN JOR AND WAYANG TIMPLONG PERFORMANCE ARTS IN EAST JAVA," *ISLLAC J. Intensive Stud. Lang. Lit. Art Cult.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2018, doi: 10.17977/um006v2i22018p013.
- [21] F. Kurniawan and I. Fitriani, "wayang-based digital storytelling: a project to promote students' collaborative and digital literacy skills," *Enrich. J. Multidiscip. Res. Dev.*, vol. 2, no. 6, Art. no. 6, Sep. 2024, doi: 10.55324/enrichment.v2i6.154.
- [22] Y. Yunita, "WAYANG IN ISLAMIC PHILOSOPHY: WAYANG IN ISLAMIC PHILOSOPHY," *Riayah J. Sos. Dan Keagamaan*, vol. 5, no. 01, Art. no. 01, Aug. 2020.
- [23] S. Trihantoro and D. Supriadi, "CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF PANJI STORY IN SERAT BABAD KADHIRI: HEROIC LEADERSHIP, PROPAGANDA, CHARACTER EDUCATION," *Proc. Fine Arts Lit. Lang. Educ.*, pp. 997–1006, Aug. 2024.
- [24] B. Akhbar, W. Warto, and S. Susanto, "Social Critical Discourse Forms in the Wayang Beber Kota Suluk Banyu Story," *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 11, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2024, doi: 10.18415/ijmmu.v11i1.5432.
- [25] S. Weiss, *Listening to an Earlier Java: Aesthetics, Gender, and the Music of Wayang in Central Java*. BRILL, 2010. doi: 10.1163/9789004253698.
- [26] R. Irawanto, "Wayang Krucil Panji Identitas Ideologi kultural Masyarakat Jawa Timur," *Nuansa J. Arts Des.*, vol. 1, no. 2, Mar. 2018, doi: <https://doi.org/10.26858/njad.v1i2.6666>.